

KEBERADAAN POJOK BACA DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI PADA SISWA DI SDN 1 KUBU

Ni Luh Putu Indayani¹, I Nyoman Kiriana², Ida Ayu Gde Wulandari³

putuindayani072@gmail.com¹, kiriana@uhnsugriwa.ac.id²

dayuwulan@uhnsugriwa.ac.id³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Kemampuan membaca sangat penting di era digital untuk mengakses informasi. Pojok baca dihadirkan di sekolah sebagai sarana membiasakan siswa membaca, meningkatkan kognitif, dan membangun budaya literasi. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Kubu dengan tujuan untuk mengetahui: (1) eksistensi pojok baca, (2) hambatan yang dihadapi guru dalam optimalisasinya, dan (3) upaya guru dalam menumbuhkan budaya membaca siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori behavioristik, kognitif, dan motivasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca di SDN 1 Kubu dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hambatan yang dihadapi antara lain rendahnya minat baca siswa dan keterbatasan sarana. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan motivasi pentingnya membaca dan melaksanakan kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Kata Kunci: Keberadaan Pojok Baca, Kemampuan Literasi, Siswa.

ABSTRACT

Reading skills are essential in the digital era for accessing information. Reading corners are introduced in schools as a means to habituate students to reading, enhance cognitive abilities, and foster a culture of literacy. This study was conducted at SDN 1 Kubu with the aims of exploring: (1) the existence of the reading corner, (2) the challenges faced by teachers in optimizing its use, and (3) the teachers' efforts to cultivate a reading culture among students. This research employed a descriptive qualitative approach, supported by behaviorist, cognitive, and motivational theories. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that the reading corner at SDN 1 Kubu is implemented through planning, execution, and evaluation stages. Challenges encountered include students' low interest in reading and limited facilities. Teachers addressed these issues by motivating students on the importance of reading and conducting a 15-minute literacy activity before classroom lessons begin.

Keywords: Reading Corner Presence, Literacy Skills, Students.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca sangat penting di era digital karena membantu individu mengakses informasi, memperluas wawasan, serta membentuk pola pikir kritis. Membaca merupakan kebiasaan awal yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan budaya literasi sebagai upaya awal peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Namun, rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia (Solihin, 2020) disebabkan oleh tingginya ketergantungan pada teknologi dan rendahnya minat membaca, terutama pada anak-anak sekolah dasar yang lebih suka bermain dengan gawai

daripada membaca buku.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah dasar perlu menanamkan budaya membaca sejak dini. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah melalui program pojok baca, yaitu ruang kecil di sudut kelas yang berisi koleksi buku bacaan dan berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari perpustakaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Tujuan dari pojok baca adalah menarik perhatian siswa, membiasakan mereka membaca, dan meningkatkan kemampuan literasi, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pojok baca tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Program ini dapat mencegah siswa bermain atau membuat keributan saat waktu luang, serta mendorong mereka memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca. Guru berperan penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa melalui bimbingan, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Pembiasaan ini juga berfungsi sebagai metode pembelajaran untuk membentuk pola pikir kritis siswa.

Rendahnya frekuensi membaca masyarakat Indonesia (Kurniawan, 2019) serta dampak pandemi COVID-19 yang membuat pembelajaran dilakukan dari rumah menyebabkan terganggunya perkembangan kognitif siswa, terutama dalam hal kemampuan membaca. Selain itu, pemahaman membaca juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecerdasan, keterampilan bahasa, minat, kebiasaan membaca, dan latar belakang sosial budaya.

Menurut Nugroho, A. (2018), tantangan menumbuhkan minat baca di era digital dapat diatasi dengan menyediakan pojok baca di berbagai lingkungan, termasuk sekolah. Pojok baca dinilai mampu mendekatkan buku kepada pembaca, menciptakan interaksi sosial yang literatif, serta membentuk komunitas belajar. Selain itu, rotasi buku setiap minggu dapat menghindarkan siswa dari kebosanan terhadap koleksi yang sama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu istirahat untuk bermain daripada membaca, akibat rendahnya literasi dan motivasi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dan pendekatan yang tepat dari guru agar siswa terbiasa dengan aktivitas membaca. Keberadaan pojok baca di SDN 1 Kubu menjadi salah satu sarana efektif untuk menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan literasi siswa, terutama saat jam kosong atau istirahat.

Dengan demikian, penelitian ini mengarahkan fokus pada keberadaan pojok baca dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa di SDN 1 Kubu, dengan menyoroti efektivitas program, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap lingkungan belajar dan pembentukan budaya baca di kalangan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam keberadaan pojok baca dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada siswa di SDN 1 Kubu. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, yang dipilih karena merupakan sekolah unggulan dengan siswa yang aktif, namun mengalami penurunan minat baca. Penelitian dilakukan selama tiga bulan pada semester genap, yaitu dari Maret hingga Mei 2025. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari kata, kalimat, tindakan, dan dokumen, dengan sumber data primer berupa siswa, guru, dan kepala sekolah, serta data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa SDN 1 Kubu, sementara objek penelitiannya adalah keberadaan pojok baca sebagai sarana untuk

meningkatkan literasi. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami konteks dan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi non partisipatif, wawancara semi terstruktur, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara sistematis tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas subjek. Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, menggabungkan pertanyaan terbuka dengan pedoman umum, agar data yang diperoleh mendalam dan relevan. Studi dokumentasi dan kepustakaan dilakukan untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari lapangan.

Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang penting serta relevan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk yang terorganisir untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan akhir ditetapkan setelah diperoleh bukti yang konsisten dan valid dari proses pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran pojok baca dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Pojok Baca di SDN 1 Kubu

Eksistensi pojok baca di SDN 1 Kubu memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi dan minat baca peserta didik sejak dini. Pojok baca tidak hanya menjadi ruang fisik di sudut kelas, tetapi juga menjadi simbol upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat, nyaman, dan menyenangkan. Dengan desain sederhana namun menarik, serta koleksi buku yang beragam, pojok baca berhasil menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk membaca secara sukarela, bahkan di luar jam pelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa dan kepala sekolah bahwa frekuensi membaca meningkat sejak pojok baca diadakan. Penerapan pojok baca sejalan dengan teori behavioristik, di mana perilaku membaca terbentuk melalui stimulus yang menyenangkan dan diperkuat dengan pujian atau pengakuan dari guru. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas pojok baca. Pojok baca tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan karakter, kreativitas, dan imajinasi siswa. Kehadirannya adalah cerminan komitmen sekolah dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah dan membuktikan bahwa pembiasaan membaca bisa dimulai dari langkah sederhana yang berdampak besar bagi peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

a. Perencanaan Keberadaan Pojok Baca

Perencanaan pojok baca merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program literasi di sekolah. Berdasarkan pendapat Bela Santuni et al. (2023), tahap ini meliputi observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen kebijakan literasi sekolah agar intervensi yang dilakukan sesuai dengan karakter dan minat siswa.

Di SDN 1 Kubu, program pojok baca mulai dirancang pada tahun 2019 atas inisiatif guru dan komite sekolah sebagai respons terhadap rendahnya minat baca siswa. Awalnya, pojok baca hanya berupa beberapa buku yang ditempatkan di atas meja

sederhana di sudut kelas, dengan koleksi buku hasil sumbangan dari guru, orang tua, dan pihak luar seperti kampus yang melakukan sosialisasi. Meskipun fasilitas awal sangat terbatas, siswa mulai tertarik membaca pada waktu luang, seperti saat istirahat, jam kosong, atau setelah pelajaran.

Seiring waktu, pojok baca mengalami pengembangan menjadi bagian penting dari lingkungan belajar, lengkap dengan koleksi buku beragam, tempat duduk nyaman, dan kegiatan rutin seperti jam membaca serta sesi bercerita mingguan dari kelas rendah hingga tinggi. Kepala sekolah SDN 1 Kubu menyatakan bahwa sekolah memiliki komitmen menambah pojok baca di kelas lain karena melihat dampak positifnya terhadap minat baca siswa.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pojok baca bukan sekadar tempat membaca, tetapi juga ruang yang memupuk imajinasi, kreativitas, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Melalui pojok baca, siswa terbiasa memilih bacaan sendiri, berdiskusi dengan teman, dan secara tidak langsung memperluas wawasan serta memperkuat karakter gemar membaca.

b. Implementasi Pojok Baca

Implementasi pojok baca di SDN 1 Kubu merupakan bagian dari program unggulan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 07.00–07.15 WITA, sebelum pelajaran dimulai. Waktu ini dipilih agar siswa dapat memulai hari dengan kegiatan positif yang menenangkan dan memotivasi sebelum belajar. Setiap siswa diarahkan untuk membaca buku pilihan dari pojok baca di kelas, area sekolah, atau perpustakaan. Guru juga turut serta membaca, memberi motivasi, dan mengarahkan siswa untuk memahami isi bacaan yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka.

Selain itu, terdapat jadwal khusus yang disebut hari literasi, yang diadakan sebelum jam pelajaran dimulai, dengan waktu membaca selama 30 menit. Setelah membaca, beberapa siswa dipilih secara acak untuk menceritakan kembali isi buku yang telah mereka baca. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih keterampilan bercerita, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat pemahaman terhadap bacaan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan membaca ini menjadi rutinitas harian yang dilakukan secara mandiri maupun dalam kelompok, dan hasil bacaan dapat dituangkan dalam buku literasi. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan terjadwal, pojok baca di SDN 1 Kubu telah berkembang menjadi budaya positif di sekolah. Tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, kegiatan ini juga membentuk karakter, menanamkan kecintaan terhadap literasi, dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan sebelum kegiatan belajar dimulai.

c. Evaluasi Pojok Baca

Evaluasi terhadap pelaksanaan pojok baca di SDN 1 Kubu dilakukan secara rutin untuk memastikan efektivitas program dalam menumbuhkan minat baca siswa. Evaluasi harian dilakukan pada pukul 07.00–07.15 sebelum pembelajaran dimulai, dengan pendampingan guru dan kepala sekolah. Proses evaluasi mencakup beberapa tahapan. Pertama, guru melakukan observasi harian dan mencatat aktivitas serta partisipasi siswa dalam kegiatan pojok baca, termasuk siapa saja yang rutin mengunjungi pojok tersebut. Kedua, dilakukan rekapitulasi data kehadiran dan minat baca siswa, termasuk jenis buku yang disukai dan perubahan kebiasaan membaca.

Ketiga, siswa dan guru melakukan refleksi setiap akhir bulan. Siswa menyampaikan kesan terhadap kegiatan membaca serta jumlah buku yang telah mereka baca, sementara guru menyampaikan refleksi pelaksanaan dan tantangan yang dihadapi. Keempat, tim literasi sekolah mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi hasil temuan,

memberikan masukan, serta merencanakan peningkatan pojok baca, seperti penambahan buku dan perbaikan fasilitas.

Selain evaluasi bulanan, evaluasi tahunan juga dilakukan pada akhir semester genap. Evaluasi ini melibatkan komite sekolah, orang tua, guru, dan kepala sekolah untuk menilai keberhasilan program secara menyeluruh. Melalui evaluasi yang konsisten dan berkelanjutan, pojok baca di SDN 1 Kubu terus berkembang menjadi sarana literasi yang efektif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

2. Hambatan Yang dihadapi guru dalam rangka mengoptimalkan Keberadaan Pojok Baca di SDN 1 Kubu

Optimalisasi merupakan proses meningkatkan ketercapaian tujuan secara maksimal sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, optimalisasi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, termasuk program pojok baca di sekolah. Namun, setiap program sering menghadapi hambatan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan. Hambatan ini dapat bersifat internal maupun eksternal, seperti keterbatasan sarana, waktu, atau motivasi, dan dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar serta kualitas proses pendidikan.

Hambatan dalam pelaksanaan program pojok baca di SDN 1 Kubu meliputi kurangnya sarana dan prasarana, terutama koleksi buku yang terbatas, banyak di antaranya sudah rusak atau tidak sesuai dengan usia siswa. Selain itu, belum adanya anggaran khusus untuk menambah koleksi buku menjadi kendala utama. Guru pun menghadapi tantangan dalam pengelolaan waktu karena beban kerja yang tinggi, sehingga sulit mengawasi kegiatan pojok baca secara optimal. Hambatan ini terbagi dalam faktor internal, seperti motivasi siswa yang rendah tanpa bimbingan guru, dan faktor eksternal, seperti fasilitas yang kurang memadai.

Kurangnya pengawasan dan pembiasaan juga turut melemahkan efektivitas pojok baca, yang seharusnya menjadi pusat kegiatan literasi. Ketika pojok baca hanya menjadi pelengkap ruangan tanpa fungsi yang optimal, maka perannya dalam meningkatkan budaya membaca menjadi minim. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, kolaborasi antarpihak, dan strategi penguatan literasi agar pojok baca benar-benar dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa dan mendukung keberhasilan program literasi di sekolah.

a. Hambatan Berdasarkan Faktor Internal

Hambatan berdasarkan faktor internal dalam implementasi pojok baca di SDN 1 Kubu mencakup berbagai kendala yang berasal dari dalam lingkungan sekolah, terutama berkaitan dengan sumber daya manusia, manajemen waktu, dan sarana yang tersedia. Kendala ini tidak disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan muncul dari keterbatasan internal seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengelola pojok baca secara efektif, keterbatasan waktu karena beban tugas administratif yang tinggi, serta rendahnya motivasi membaca siswa. Banyak guru belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga kegiatan literasi belum dapat dimaksimalkan.

Selain itu, dukungan dari siswa juga masih rendah. Banyak siswa lebih tertarik bermain gawai daripada membaca buku, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini diperparah dengan terbatasnya variasi buku di pojok baca serta tampilan pojok baca yang kurang menarik, sehingga tidak mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat baca siswa. Minimnya ketersediaan bahan bacaan yang relevan dan menarik menjadi kendala signifikan dalam menumbuhkan budaya membaca di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV, kendala utama lainnya adalah manajemen waktu guru yang sangat terbatas. Guru merasa kesulitan mengelola pojok

baca secara rutin karena padatnya tugas mengajar dan administrasi. Selain itu, kurangnya perhatian dan kebiasaan membaca dari siswa juga menjadi tantangan tersendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pojok baca membutuhkan solusi strategis terhadap kendala internal ini, seperti pelatihan guru, penyediaan bahan bacaan yang lebih variatif dan menarik, serta upaya membangun motivasi dan kebiasaan membaca di kalangan siswa sejak dini. Kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan agar pojok baca benar-benar berfungsi sebagai sarana literasi yang efektif.

b. Kendala Berdasarkan Faktor Eksternal

Kendala eksternal dalam pengelolaan pojok baca merupakan hambatan yang berasal dari luar kendali guru atau sekolah dan turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan literasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Banyak sekolah, khususnya di daerah terpencil atau dengan dana terbatas, tidak memiliki fasilitas pojok baca yang layak. Koleksi buku cenderung minim, kurang relevan dengan usia siswa, bahkan dalam kondisi rusak, sehingga tidak menarik minat baca peserta didik.

c. Selain itu, dukungan institusional dari sekolah atau pemerintah juga masih rendah.

Banyak sekolah belum memiliki kebijakan literasi yang terstruktur, dan tidak mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan atau pemeliharaan pojok baca.

Tanpa dukungan dana, guru kesulitan menambah koleksi buku maupun memperbaiki tampilan pojok baca agar tetap menarik dan fungsional.

Keterbatasan pelatihan profesional bagi guru menjadi kendala eksternal lainnya. Sebagian besar guru belum mendapat pelatihan terkait pengelolaan pojok baca, teknik membimbing siswa dalam membaca, atau membuat kegiatan literasi yang menyenangkan. Akibatnya, pengelolaan pojok baca dilakukan seadanya tanpa strategi yang efektif.

Minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memperkuat hambatan. Kurangnya dukungan dari rumah dalam menumbuhkan kebiasaan membaca menyebabkan tidak ada kesinambungan antara literasi di sekolah dan di rumah. Komunitas sekitar pun jarang terlibat dalam mendukung literasi sekolah, seperti melalui donasi buku atau kolaborasi kegiatan membaca bersama, sehingga guru harus menjalankan program secara mandiri.

Faktor lain yang menghambat adalah padatnya kurikulum dan tekanan terhadap pencapaian akademik. Sekolah lebih fokus pada nilai ujian sehingga kegiatan literasi dianggap tidak prioritas. Jadwal belajar yang padat membuat waktu membaca di pojok baca menjadi terbatas. Ditambah lagi, kondisi fisik lingkungan sekolah yang sempit, bising, atau kurang tertata menyebabkan pojok baca sulit berfungsi optimal sebagai tempat membaca yang nyaman.

Secara keseluruhan, faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya dukungan institusi, kurangnya pelatihan guru, minimnya keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta tekanan kurikulum menjadi tantangan besar dalam pengoptimalan pojok baca sebagai sarana budaya literasi di sekolah.

3. Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Pojok Baca di SDN 1 Kubu

Budaya membaca merupakan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat melalui proses panjang yang dimulai dari individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya merupakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Kebiasaan tersebut, jika dilakukan terus-menerus, akan berkembang menjadi budaya. Dalam dunia pendidikan, kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini dapat

menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan.

Menurut para ahli, budaya membaca tumbuh dari rasa senang dan cinta terhadap buku. Untuk menumbuhkan budaya ini, perlu diawali dengan memberikan motivasi tentang pentingnya membaca, yang kemudian membentuk minat baca. Ketika siswa memiliki minat baca, mereka akan lebih sering membaca secara sukarela dan akhirnya menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan. Budaya membaca pun dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten, seperti menyediakan pojok baca di kelas.

Pojok baca merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Program ini bukan hanya menghadirkan buku sebagai media baca, melainkan juga menciptakan ruang inspiratif yang mendorong siswa untuk berinteraksi aktif dengan bahan bacaan. Dengan desain menarik, kenyamanan ruang, dan koleksi buku yang beragam, siswa akan merasa lebih tertarik untuk membaca tanpa adanya paksaan.

Guru memiliki peran penting dalam mengoptimalkan fungsi pojok baca. Mereka tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga membangun suasana belajar yang memotivasi dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan strategi seperti membaca bersama, tantangan membaca mingguan, kegiatan berbagi cerita, serta memberikan penghargaan simbolik kepada siswa yang aktif membaca. Strategi penguatan ini berperan besar dalam membentuk kebiasaan positif dan menciptakan persaingan sehat di antara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Kubu, diketahui bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk menumbuhkan budaya membaca, mulai dari pemanfaatan pojok baca, pemberian motivasi, hingga pendekatan kreatif yang mendorong siswa untuk membaca secara mandiri. Guru menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna, yang membuat siswa membaca bukan karena disuruh, tetapi karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri.

Upaya ini sejalan dengan teori motivasi, khususnya kebutuhan aktualisasi diri, di mana siswa terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya melalui aktivitas yang mereka minati, seperti membaca. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, guru turut membantu memenuhi kebutuhan belajar mereka secara lebih personal. Maka, pojok baca bukan sekadar fasilitas membaca, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar dan membentuk budaya literasi membaca yang kuat sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa eksistensi pojok baca di SDN 1 Kubu dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan sejak tahun 2019 sebagai langkah awal menumbuhkan minat baca siswa, pelaksanaan rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program. Pojok baca bukan hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menjadi media penting dalam membentuk budaya literasi di sekolah dasar. Meskipun demikian, pelaksanaan pojok baca menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu guru, kurangnya pelatihan, minimnya koleksi buku yang sesuai, serta rendahnya minat baca siswa akibat pengaruh gawai. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berperan aktif dengan memberikan motivasi, penghargaan, serta menciptakan suasana membaca yang menyenangkan. Strategi penguatan dan apresiasi menjadi langkah efektif dalam mendorong siswa membaca secara mandiri maupun bersama, sehingga pojok baca dapat dioptimalkan sebagai sarana penguatan budaya literasi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan. (2019). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3, 48-57.
- Nugroho, A. (2018). *Strategi Literasi di Sekolah: Membangun Budaya Baca Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solihin, L. a. (2020). {Darurat literasi membaca di kelas awal: Tantangan membangun SDM berkualitas},. {Masyarakat Indonesia},, 34-48.